

Misi Gereja Dalam Bidang Pendidikan di Toraja Mamasa

oleh Marthen Manggeng

A. Pendahuluan

Dalam sejarah Pekabaran Injil di daerah Toraja Mamasa, pendidikan (baca : sekolah) memegang peranan yang sangat penting. Baik Indische Kerk maupun Zending Christelijke Gereformerd Kerk (ZCGK), yang merupakan perintis Pekabaran Injil di Toraja Mamasa, telah menjadikan pendidikan sebagai sarana “pengkristenan” orang-orang Toraja Mamasa. Selama masa kerja kedua lembaga pekabaran Injil ini sekolah-sekolah dibuka di pusat-pusat desa. Gereja (Zending) bekerjasama dengan pemerintah penjajah (Belanda) sebagai penyandang dana, “memaksa” masyarakat untuk masuk sekolah. Di sekolah tersebut anak-anak diajar untuk membaca, berhitung, menulis, menggambar dan pokok-pokok ajaran agama Kristen. Pendidikan agama Kristen yang diberikan di sekolah, yang muridnya masih menganut agama suku, diselenggarakan secara terpadu dengan kegiatan kebaktian pada hari Minggu. Anak-anak sekolah diwajibkan datang beribadah di gereja pada setiap hari Minggu. Kewajiban tersebut relatif “ditaati” oleh anak-anak sekolah sebab kepala sekolah pada umumnya sekaligus merangkap sebagai guru jemaat.

Setelah 33 tahun Injil diberitakan di daerah ini dan sebagian besar penduduk menjadi penganut agama

Kristen, maka didirikanlah organisasi gereja lokal yang diberi nama Gereja Toraja Mamasa. Berdirinya Gereja Toraja Mamasa merupakan titik awal yang baru bagi pelayanan gereja. Sejalan dengan

berakhirnya pekabaran Injil oleh zending dan berdirinya Gereja Toraja Mamasa diikuti dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan lewat sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh gereja berangsur-angsur ditutup atau diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia, kecuali di beberapa daerah yang masih dianggap wilayah Pekabaran Injil.

Pertanyaan yang menarik untuk diajukan ialah, apakah dengan “selesai” Pekabaran Injil, yang ditandai oleh mayoritasnya penduduk Toraja Mamasa menjadi penganut agama Kristen, maka tugas gereja di bidang pendidikan telah selesai pula ? Memang kalau keterlibatan gereja dalam bidang pendidikan hanya dijadikan sekedar alat pekabaran Injil dan pekabaran Injilpun hanya sekedar menambah anggota gereja, maka peran serta gereja dalam bidang pendidikan

mungkin dapat dianggap “selesai”. Tetapi jika melihat kondisi masyarakat Toraja Mamasa yang masih relatif “terbelakang” dalam bidang pendidikan dan masyarakatnya pada umumnya masih terisolir akibat ketidakadilan pembangunan serta berada pada garis kemiskinan, maka persoalannya akan



“Misi gereja di bidang pendidikan tidak hanya alat indokrinasi berbagai pengetahuan, tetapi untuk pembebasan, pemanusiaan dan kemitraan.”



lain. Persoalannya ialah apakah gereja memahami bahwa ia terpanggil untuk membebaskan manusia yang masih "terbelakang", terisolir dan miskin akibat rendahnya pendidikan serta ketrampilan ?

B. Memahami Kembali Misi Gereja (Toraja Mamasa).

Dalam konteks masyarakat yang relatif "terbelakang", terisolir akibat ketidakadilan pembangunan selama bertahun-tahun, dan masyarakat yang masih sangat miskin itulah, Gereja Toraja Mamasa terpanggil untuk memberitakan karya penyelamatan Allah bagi dunia dan seluruh isinya. Lalu muncul pertanyaan, "Apakah memberitakan karya penyelamatan Allah untuk seluruh dunia sama dengan mencari jiwa-jiwa untuk menobatkan dan menjadikannya sebagai anggota gereja atau yang dikenal dengan kristenisasi?". Tidakkah begitu mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal itu berhubungan erat dengan pemahaman ekklesiologi kita. Namun kalau memperhatikan sejarah perjalanan Gereja Toraja Mamasa sejak pada masa zending, maka akan nampak apa orientasi misi yang dilakukannya.

ZCGK yang bekerja di Toraja Mamasa, sama seperti badan-badan zending yang lain yang bekerja di Indonesia, menjadikan pengkristenan sebagai sasaran akhir dari misi yang dilakukannya. Karena itu, seluruh kegiatan pelayanan zending termasuk pelayanan sosial seperti pendidikan dan diakonia bermuara pada usaha membaptiskan orang sebanyak-banyaknya. Peristiwa baptisan massal yang dilakukan Indische Kerk sekitar tahun 1913/1914 di Toraja Mamasa menjadi salah satu bukti historis dari praktek misi yang demikian. Selama bertahun-tahun gereja lebih banyak disibukkan dengan upaya mengumpulkan orang-orang dalam gereja (pengkristenan). Sedangkan pembebasan orang-orang miskin dan tertindas hanya mendapat perhatian yang kedua. Pelayanan diakonia yang dilakukan pada umumnya adalah diakonia karitatif yang tidak menumbuhkan prakarsa masyarakat untuk membebaskan diri dari penderitaannya. Bahkan bantuan lewat diakonia karitatif tersebut yang diberikan kepada orang miskin umumnya disertai maksud terselubung supaya mereka menjadi penganut agama Kristen bukan untuk membebaskan dari kemiskinan. Jika demikian, apa yang dikatakan oleh Wolfgang Schmidt penting untuk direnungkan. Ia mengatakan bahwa

Panggilan pertobatan diserukan kepada gereja, yang mengartikannya sebagai suatu gereja besar yang pluralis dan saling mengenal dalam konteks oikumene, yang agaknya tidak

dipersiapkan. kita berada pada suatu krisis iman, yang tidak mampu lagi mempertemukan Tuhan, dunia dan manusia di dalam menghadapi ketidakadilan dan penderitaan yang mencakup seluruh dunia¹.

Walaupun ia menguraikan pendapatnya saat membahas perubahan orientasi misi dari utara ke selatan atau dari yang kaya kepada yang miskin, tetapi paling tidak ia telah mengingatkan akan sikap triumfalistik gereja masa lampau. Penekanan misi gereja pada kristenisasi merupakan cerminan dari pemahaman bahwa di luar gereja dan kekristenan tidak ada keselamatan. Gereja menjadikan dirinya sebagai sarana keselamatan satu-satunya yang ditunjuk oleh Allah. Teologi misi yang demikian bersumber dari pemahaman akan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20. Perikop ini, yang menurut tafsir kritis-historis diletakkan di mulut Yesus itu, umumnya dipahami sebagai Amanat Agung yang mengharuskan setiap orang kristen untuk mengabarkan Injil dalam arti menambah jumlah anggota gereja dan mengkristenkan dunia, sedangkan pelayanan sosial hanyalah pelayanan ekstra dan sebagai alat untuk memberitakan Injil dalam arti di atas².

Pemahaman teologi misi yang demikian kemudian banyak mendapat sorotan sehubungan dengan semakin semaraknya studi teologi kontekstual. Dalam konteks masyarakat yang sangat pluralistik dan kemiskinan yang multi wajah khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, pendekatan kristenisasi mulai dikaji ulang. Bahkan tidak kurang dari lembaga oikumenis dunia menggugat pendekatan tersebut. Dalam buku yang merupakan bahan studi yang disebar ke seluruh dunia, Dewan Gereja-gereja Dunia mengemukakan bahwa :

Isi dari kesaksian Gereja adalah kelanjutan dari pelayanan Yesus: kerygma (proklamasi), diakonia (pelayanan) dan koinonia (persekutuan). Kesaksian bukanlah sekedar penambahan jumlah dan perluasan wilayah dan bukan pula propaganda gerejani yang dilaksanakan dalam semangat triumfalisme. Ia merupakan identifikasi gereja terhadap mereka yang tertindas, perjuangan kebebasan dan pelayanan bagi yang miskin. Kesaksian pertama-tama bersifat internal, artinya gereja memasukkan diri dalam akar dan dimensi terdalam dari hakekat dan keberadaannya sendiri, dan kemudian eksternal, yaitu menyatakannya dalam ruang dan waktu. Kedua aspek ini menjalin secara erat dan dinamis. Oleh karena itu, kesaksian bukanlah salah satu fungsi gereja: Gereja tidak mempunyai kesaksian, ia sendiri adalah kesaksian³.



Kutipan ini menjelaskan bahwa misi gereja tidak sama dengan penambahan jumlah anggota gereja dan perluasan wilayah pelayanan. Penegasan seperti itu juga dikemukakan oleh Choan Seng Song. Ia mengatakan bahwa misi Kristen atau gereja tidak sama dengan pengkristenan. Memberitakan khabar baik tidak sama dengan mengkristenkan dunia dengan sistem-sistem kepercayaan Kristen dan nilai-nilai kebudayaan Kristen⁴. Misi atau kesaksian gereja adalah identifikasi gereja dengan orang miskin dan tertindas. Keberpihakan terhadap orang-orang miskin dan tertindas inilah yang diproklamasikan oleh Yesus pada saat ia berkata:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. ... Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya (Lukas 4:18-19,21).

Karena itu, sebenarnya tidak ada alasan untuk menjadikan pelayanan sosial hanya sebagai pelayanan ekstra atau alat pengkristenan. Pembebasan orang-orang miskin dan tertindas adalah inti dari misi Yesus yang telah diproklamirkan-Nya. Karena itu, dengan mengacu pada proklamasi Yesus di atas Choan Seng Song mengemukakan bahwa

The mission of Jesus Christ as the mission of exodus does not speak to a spiritual vacuum. It addressed itself to the humanity struggling against poverty, social injustice, political bondage and physical pain. The Kingdom of God as preached by Jesus Christ is never divorced from these. He brings good news to the poor, proclaims release for prisoners and performs healing of body⁵.

Penegasan keberpihakan Yesus pada orang-orang miskin dan tertindas merupakan inti misi Yesus untuk membebaskan manusia. Kedatangan-Nya ke dalam dunia adalah dalam rangka pembebasan manusia dari perbudakan dosa dan mengembalikan manusia pada citranya sebagai gambar Allah yang telah dirusakkan oleh dosa. Karena itu pada saat Ia membacakan nas dari Yesaya 61:1-2 dengan tegas Ia mengatakan bahwa pada saat engkau mendengar nas ini maka ia telah digenapi. Proklamasi pembebasan manusia yang tertindas telah dikumandangkan. Karena itulah, maka Michael Rodrigo, seorang teolog Katolik, yang memelopori dialog dan kerja sama dengan orang-orang Budhis pada aras rakyat jelata di Srilanka,

mengatakan bahwa karya Yesus adalah karya pembebasan⁶.

Gereja sebagai pewaris mandat dari Yesus Kristus dipanggil untuk mewujudkan misi pembebasan yang telah dilakukan oleh Yesus. Pembebasan manusia dari ketidakmanusiawianannya adalah tugas yang mutlak bagi gereja. Karena itulah Ken Gnanakan mengatakan bahwa

Uppsala will be remembered for two major emphases which helped to reconceptualize mission. The first is the concept of humanization. The goal of mission, traditionally seen as evangelization, was now to be understood as humanization. Mission was not to proselytize that was outdated but to communicate more relevantly in our period the meaning of the messianic goal⁷.

Karena perubahan tekanan misi itu, maka jelas bahwa kristenisasi sebagai tujuan dari evangelisasi bergeser. Misi gereja tidak identik dengan membaptis orang untuk menjadikan mereka sebagai anggota gereja. Hal ini dengan tegas dikatakan Romo Mangunwijaya dalam percakapannya dengan Arief Budiman sebagai berikut

... apakah tidak mendapat tugas dari gereja untuk berusaha membaptis orang-orang yang ditolungnya. Romo Mangun dengan tegas menjawab: Itu cara yang kuno, yang sudah ditinggalkan. Lalu saya tanyakan, apa misi dia (Romo Mangun) sebenarnya sebagai rohaniwan Katolik. Dia menjawab, untuk membuat orang menjadi baik, dengan memberikan kebaikan kepada orang lain. Kalau dia berhasil membuat banyak orang baik, meskipun mereka beragama lain, maka misinya sebagai rohaniwan Katolik sudah berhasil⁸.

Jadi pemanusiaan manusia merupakan misi yang diemban gereja. Selama manusia masih berada dalam ketertindasan, maka selama itu ia belum mencapai kemanusiaannya secara utuh. Untuk itulah, maka Allah mengosongkan diri-Nya di dalam Yesus Kristus dan menjadi manusia supaya manusia mencapai kemanusiaannya. Penyangkalan manusia atas kemanusiaannya ketika jatuh dalam dosa dipulihkan melalui kebangkitan Yesus.

Bertolak dari pemahaman di atas dan dengan memperhatikan konteks Toraja Mamasa, dimana mayoritas masyarakat masih bergelut dengan kemiskinan, keterbelakangan, dan isolasi, maka orientasi misi dengan pendekatan kristenisasi harus dikaji ulang. Introspeksi diri gereja dalam melakukan misinya di tengah-tengah dunia ini sangat dibutuhkan. Misi kristenisasi yang diterapkan gereja selama ini membawa cara percaya Barat kepada



orang-orang yang diinjili. Misi yang demikian mencabut manusia dari akar budayanya⁹. Lagi pula mayoritas masyarakat Toraja Mamasa telah menjadi anggota gereja.

Kalau Yesus telah memproklamasikan keberpihakannya kepada orang-orang miskin, tertindas, dan yang diperlakukan secara tidak adil, maka gereja pada masa kini juga terpanggil untuk itu. Panggilan untuk berpihak pada orang-orang miskin dan tertinggal bukanlah tugas tambahan yang dapat diabaikan atau dikesampingkan gereja. Tetapi tugas ini adalah tugas sentral yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh tugas pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja.

B. Misi Gereja di bidang pendidikan.

Membahas misi gereja dalam bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan misi gereja secara keseluruhan. Bukan hanya karena telah terbukti dalam sejarah bahwa pendidikan menjadi salah satu sarana/alat yang memegang peranan penting untuk mewujudkan misi gereja, tetapi karena hakekat dan misi pendidikan itu sendiri mempunyai dimensi-dimensi yang sama dengan misi gereja. Misalnya pokok-pokok seperti : pembebasan, inkarnasi dan kemitraan merupakan pokok dalam misi gereja dan pendidikan.

1. Pembebasan Model Pendidikan.

Pembebasan atau pemerdekaan merupakan tema sentral dalam teori pendidikan Paulo Freire. Pemerdekaan atau pembebasan tidak hanya menjadi sasaran pendidikan tetapi sekaligus sebagai prasyarat mutlak bagi terselenggaranya pendidikan secara baik dan benar. Untuk mendidik supaya manusia atau nara didik mencapai kemerdekaan penuh, maka proses pendidikan itu sendiri harus terselenggara dalam suasana kemerdekaan. Kegiatan pendidikan merupakan praktek pemerdekaan. Dalam praktek pendidikan yang memerdekakan untuk mencapai pembebasan ada dua dimensi yang penting diperhatikan, yaitu penyadaran dan prakarsa nara didik.

a. Pendidikan untuk penyadaran

Dalam kata pengantar buku peringatan 65 tahun Romo Y. B. Mangunwijaya yang berjudul "Mendidik Manusia Merdeka", penyunting menulis perjuangan dan cita-cita Romo Mangun di bidang pendidikan sebagai berikut :

Dalam bidang pendidikan, Mangun menjadi juru bicara untuk membela kepentingan pendidikan bagi rakyat kecil. Bukan sekadar mencari ganti, karena secara material, rakyat kecil tak akan

pernah menggapai pendidikan tinggi. Tetapi sekaligus mengajarkan suatu jenis pendidikan yang berpola penyadaran politik. Pendidikan yang membuat orang merdeka dalam segala kehendak dan cita-citanya. Bukan suatu pendidikan yang kian tinggi dicapai, kian membuat orang semakin tergantung pada struktur¹⁰.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bukan tingginya jenjang pendidikan yang menjadi ukuran tumbuhnya suatu kesadaran, tetapi dari pola pendidikan itu sendiri. Kesadaran yang memerdekakan terjadi pada saat seseorang tahu bahwa ia bergantung pada struktur dan tertindas. Walaupun pendidikan seseorang semakin tinggi tetapi membuatnya semakin bergantung pada struktur dan tidak menyadari ketergantungannya itu, maka sesungguhnya pendidikan itu belum membebaskan.

Dalam terang pemahaman yang demikian, menjadi jelas bahwa keberhasilan pendidikan bukan ditentukan oleh penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan tetapi ditentukan oleh kesadaran akan adanya dan pentingnya sejumlah pengetahuan sehingga manusia dengan bebas menentukan cita-citanya sesuai kehendaknya. Kesadaran yang demikian akan membebaskan dari ketergantungan kepada struktur termasuk dalam menentukan pendidikan yang bagaimana yang akan ditempuhnya sesuai dengan cita-cita dan kehendaknya.

Kesadaran yang telah mengalami pencerahan dan mentalitas yang dengan jernih dalam melihat suatu realitas yang dihadapinya menjadi prasyarat dalam melakukan transformasi. Karena itu, transformasi tidak ditentukan oleh struktur masyarakat yang mengkondisikannya, melainkan oleh kesadaran manusia yang menciptakan struktur tersebut¹¹. Manusia bukan untuk melayani struktur melainkan struktur diciptakan untuk melayani kepentingan manusia. Jika terjadi struktur yang dilayani oleh manusia maka pada saat itu manusia menjadi teralienasi dan ditindas.

Realitas sekarang membuktikan bahwa manusia hanya menjadi alat dari struktur dan birokrasi. Manusia lebih banyak sibuk demi kepentingan birokrasi dan struktur sehingga kreatifitas menjadi tumpul. Pendidikan juga nampak diciptakan supaya mempersiapkan orang untuk melayani kepentingan struktur tersebut. Pendidikan yang demikian bukanlah pendidikan yang membebaskan tetapi pendidikan yang menindas. Karena itu, untuk memulai pembebasan pertamanya harus mengupayakan terjadinya kesadaran

akan kebergantungan tersebut. Penyadaran adalah awal terjadinya proses pembebasan. Tanpa adanya kesadaran, maka pembebasan sangat sulit diciptakan. Karena kesadaran merupakan pintu masuk untuk memulai proses pembebasan yang dilakukan oleh yang bersangkutan itu sendiri.

Paulo Freire dalam upayanya menumbuhkan kesadaran nara didik (masyarakat) menegaskan bahwa kesadaran harus terjadi bersamaan dengan proses belajar membaca (literacy) sebab kata bukanlah sesuatu yang statis dan tidak punya hubungan eksistensial dengan pengalaman manusia tetapi kata merupakan dimensi pemikiran bahasa masyarakat tentang realitas dunia yang dihadapinya. Karena itu, melalui partisipasi kritis dalam proses pendidikan nara didik akan menemukan kata-katanya sendiri dan memperluasnya sesuai dengan kapasitas dan perkembangan kreatifitasnya¹². Pemahaman yang demikian diterapkannya dalam kegiatan pemberantasan buta huruf dengan mencari kata yang paling sering dipakai dan dialami oleh nara didik. Nara didik dirangsang untuk menyadari realitasnya kemudian menuliskannya dalam suatu kata yang dapat dikembangkan sendiri oleh nara didik. Jadi pertama-tama nara didik disadarkan akan sesuatu obyek kemudian merumuskannya dalam bahasa tulisan berupa kata atau kalimat. Itulah pendidikan hadap masalah.

b. Prakarsa masyarakat sebagai praktek pembebasan.

Kesadaran manusia yang melihat realitas secara kritis dan jernih melahirkan tumbuhnya kreatifitas dalam menata realitasnya tersebut. Tumpuhnya kreatifitas akan menyebabkan prakarsa menjadi mati. Prakarsa masyarakat menjadi mati karena adanya dominasi yang terlalu besar dari pihak luar. Toeti Heraty Noerhadi yang menyimpulkan pendapat Bertrand Russell mengatakan bahwa membentuk warga negara yang baik berarti mengajarkan kepatuhan yang tidak kreatif¹³. Dalam dunia pendidikan rangsangan terhadap tumbuhnya prakarsa kreatifitas siswa atau nara didik menjadi prioritas utama. Jika pendidikan tidak memberikan tempat yang memadai bagi tumbuhnya prakarsa untuk berkreasi, maka pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang tidak membebaskan. Karena itu, membebaskan manusia dari ketertindasannya adalah dengan mengembalikan prakarsa kepada yang bersangkutan. Namun sebaliknya prakarsa tidak akan tumbuh jika tidak ada kebebasan. Kebebasan merupakan prasyarat bagi prakarsa. Untuk itulah, maka dominasi

terhadap nara didik tidak mungkin akan merangsang tumbuhnya kreasi dan prakarsa. Dominasi terhadap orang lain merupakan perampasan hak dan penindasan. Karena itu, dominasi merupakan anti/lawan pendidikan dan harus disingkirkan.

2. Inkarnasi Sebagai Model Pendidikan.

Istilah inkarnasi adalah istilah teologis yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa di mana Allah merendahkan diri menjadi manusia di dalam dan melalui Yesus Kristus. Peristiwa tersebut merupakan identifikasi Allah Yang Maha Mulia terhadap manusia yang hina dan berdosa supaya manusia diselamatkan. Peristiwa itu hendak mengangkat harkat dan martabat manusia yang telah rusak karena dosa menjadi manusia yang manusiawi. Manusia yang manusiawi adalah manusia yang menjalin hubungan dengan Allah penciptanya, sesama manusia dan dengan alam semesta bersama seluruh isinya.

Pandangan mengenai manusia dalam hubungan dengan pendidikan sangat beragam. Teori *Tabularasa* oleh John Locke beranggapan bahwa pendidikan adalah penentu masa depan seseorang sebab manusia dilahirkan bagaikan kertas putih yang masih kosong. Tulisan atas kertas putih yang kosong itulah yang menentukan baik buruknya manusia. Namun Schopenhauer mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat John Locke itu. Ia mengatakan bahwa sejak lahir manusia sudah membawa potensi dan bakat yang menentukan masa depannya sedangkan pendidikan sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap seseorang. William Stern memadukan kedua pendapat itu dengan teori konvergensinya. Bagi William Stern, manusia memang sejak lahir sudah membawa potensi dan bakat tetapi potensi dan bakat itu tidak akan berkembang dengan sendirinya secara maksimal tanpa bantuan lewat pendidikan¹⁴.

Perbedaan pandangan tentang berpengaruh tidaknya pendidikan bagi manusia merupakan cerminan dari beragamnya pandangan terhadap manusia itu sendiri. Gambaran tentang apa dan siapa manusia akan sangat mempengaruhi konsep dan pemahaman pendidikan bagi seseorang. Pendidikan yang mengagungkan sains dan teknologi akan memandang manusia berbeda dengan pendidikan humaniora. Dalam pendidikan humaniora mendidik dilihat sebagai usaha mengagungkan manusia, pemuliaan manusia. Dalam pemahaman yang demikian penghargaan terhadap citra manusia dijadikan sebagai titik tolak pendidikan¹⁵.



Renaissance dan humanisme memandang manusia sebagai subyek yang otonom. Dalam konsep pendidikan yang dikemukakan Paulo Freire dan Ivan Illich manusia sebagai subyek yang mandiri mendapat tekanan yang penting. Otonomi manusia sebagai citra Allah adalah otonomi yang tergantung pada yang dicitrakannya. Manusia sebagai citra Allah yang otonom tersebut harus dihargai dan dikembangkan untuk mencapai citra yang sempurna.

Dalam pemahaman bahwa manusia adalah citra Allah harus juga diakui bahwa citra Allah, sebagaimana dipahami dalam teologi kristen, telah dirusakkan oleh dosa. Sebagai citra Allah yang telah dirusakkan oleh dosa, manusia berada dalam proses pengembalian citranya yang sesungguhnya. Dalam proses pemulihan citra manusia pendidikan menjadi sangat penting. Teori konvergensi dari William Stern yang melihat potensi yang harus dikembangkan pada manusia nampak sejajar, walaupun dalam titik tolak yang berbeda, dengan pemahaman bahwa citra manusia yang rusak itu sedang dalam pemulihan menjadi citra manusia yang sempurna dan utuh.

Pemanusiaan manusia secara utuh bertolak dari dua pemahaman di atas, yakni pemahaman kristiani yang memahami bahwa citra Allah yang ada pada manusia dan teori konvergensi William Stern yang melihat potensi manusia tidak akan berkembang tanpa pendidikan/bimbingan. Memang harus diakui bahwa dalam diri manusia ada potensi yang merupakan pemberian Allah terhadap manusia, tetapi potensi dan gambar Allah itu telah dirusakkan oleh dosa. Untuk mengembangkan potensi dan mencapai citra yang utuh itulah, maka manusia membutuhkan bimbingan lewat pendidikan. Yesus, selain sebagai Penyelamat manusia, Ia sekaligus sebagai seorang Guru yang membimbing manusia untuk mencapai kemanusiaannya secara utuh dan sempurna. Pola pengajaran Yesus yang membebaskan hendaknya menjadi contoh dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan mencotoh pada pendekatan Yesus itu, gereja dalam pelaksanaan pendidikan akan terhindar dari kecenderungan opresif. Sikap yang opresif akan dapat timbul dalam proses pendidikan jika nara didik yang berdosa itu dilihat sebagai obyek. Dalam proses pendidikan yang memanusiakan, nara didik dan pendidik adalah sama-sama subyek pendidikan.

3. Kemitraan dalam Penciptaan (Penatalayanan)

Alkitab menyaksikan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia ditempatkan dalam suatu

relasi yang istimewa dengan Penciptanya. Manusia diberi mandat untuk mengusahakan, memelihara dan menguasai seluruh ciptaan. Sebagai kawan atau mitra kerja Allah, manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi ini dengan segala isinya. Dalam kapasitasnya sebagai mandataris Allah, manusia bertanggung jawab kepada Allah. Walaupun ia diberi kuasa untuk menguasai seluruh makhluk di bumi tetapi manusia tidak diberi kuasa yang tidak terbatas untuk berlaku sewenang-wenang terhadap ciptaan Allah yang lain. Manusia sekaligus diberi tanggung jawab untuk memelihara ciptaan Tuhan yang amat indah itu.

Kesediaan Allah menjadikan manusia sebagai mitra-Nya merupakan anugerah yang besar. Karena itu, manusia bertanggung jawab untuk selalu menjalin relasi yang baik dengan seluruh ciptaan Allah teristimewa dengan sesama manusia itu sendiri. Dalam pemahaman ini berarti manusia harus saling membimbing dan memelihara satu dengan yang lain sebagai mitra. Tuntutan untuk menjalin keharmonisan dengan seluruh ciptaan juga kita temukan dalam mitos masyarakat Toraja. Hal itu dapat dikemukakan dalam mitos syukuran yang disebut "Pasomba Tedong" yang dinyanyikan petugas adat sebelum mengorbankan kerbau dalam upacara "Ada' Rambu Tuka" (upacara syukuran). Mitos Pasomba Tedong itu sendiri terdiri atas lima bagian¹⁶, yakni:

1. *Mebala Kollong* (permohonan maaf dan ucapan syukur)
2. *Melambe* (Permohonan berkat)
3. *Sukaran Aluk* (keyakinan /ajaran tentang penciptaan).
4. *Mangkaro Kundun* (penyucian dari segala keonaran).
5. *Massomba* (ketetapan sang Pencipta tentang kerbau sebagai korban).

Gagasan yang fundamental tentang hubungan manusia dengan alam semesta terdapat dalam "Sukaran Aluk". Dalam mythos itu dikemukakan bahwa Sang Pencipta (Puang Matua) menciptakan leluhur masing-masing isi alam semesta termasuk Datu Laukku" leluhur manusia. Para leluhur tersebut masing-masing mempunyai tanggung jawab, makanya mengambil peran tertentu demi kelestarian keberadaan bersama. Leluhur manusia menjadi koordinator untuk memelihara, membina, dan mengembangkan seluruh isi alam ini. Karena itu, manusia tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap alam semesta ini. Bertolak dari pemahaman inilah, maka sesungguhnya sumbangan pendidikan adat sangat kaya dalam



rangka pemeliharaan lingkungan dan untuk menjalin hubungan yang indah antar sesama ciptaan.

C. Kesimpulan.

Misi gereja di dunia ini tidak sekedar untuk membaptiskan orang dan menambah anggota gereja tetapi lebih dari itu. Gereja terpanggil untuk membela dan membebaskan orang dari segala ketertindasannya. Karena itu, misi gereja di bidang pendidikan juga tetap pada misi pembebasan tersebut. Misi gereja yang menjadikan pendidikan semata-mata sebagai sarana kristenisasi dan pengadaban harus ditinggalkan. Misi gereja di bidang pendidikan tidak hanya sebagai alat indoktrinasi berbagai pengetahuan tetapi adalah dalam rangka penyadaran, mengembalikan prakarsa masyarakat (nara didik), pemanusiaan, dan kemitraan (penatalayanan).

Pdt. Marthen Manggeng, M. Th. adalah dosen STT INTIM Makassar di bidang praktika

Catatan Kaki

1 Wolfgang Schmidt, "Perubahan dalam Pemahaman Misi", terj. Welman P. Tampubolon, dalam Hetty Sieregar, dkk (Editor), *Mencari Keseimbangan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), p.142.

2 E.G.Singgih, "Amanat Agung Dalam Konteks Injil Matius" dalam *Bersaksi dan Melayani Untuk Mempersatukan* (Jakarta : Gereja Protestan di Indonesia, 1993), pp. 25-28.

3 World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku*, Eka Darmaputra, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), pp. 55-56.

4 Choan Seng Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami. Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, terj. Ny. Yohanna Sidarta, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), p. 18.

5 Choan Seng Song, *Christian Mission In Reconstruction: An Asian Analysis*, (New York: Orbis Books, 1977), p. 118.

6 Michael Rodrigo, "Harapan Pembebasan Mengurangi Ketidakmanusiawian: Suatu Sumbangan Untuk Dialog di Aras Pedesaan", dalam R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, terj. Ioanes Rakhmat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), p. 304.

7 Ken Gnanakan, *Kingdom Concerns. A Theology of Mission Today* (Leicester UK: Inter-Varsity Press, 1995), p. 29.

8 Arief Budiman, "Bekerja Bersama Untuk Hari Depan", Kata Pengantar untuk Buku *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, karangan J.B. Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p. 11.

9 Choan Seng Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*, Op.cit., pp. 33-34.

10 Th. Sumartana, dkk (Penyunting), *Mendidik Manusia Merdeka. Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun* (Yogyakarta : Institut Dia/Interfidei dan Pustaka Pelajar, 1995), pp. vii-viii

11 Mudji Sutrisno, *Pendidikan Pemerdekaan* (Jakarta : Penerbit Obor, 1995), pp. 7.

12 Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom* (Cambridge : Havard Educational Review and Center for Study of Development and Social Change, 1970), p.22.

13 Bertrand Russell, *Pendidikan dan Tatahan Sosial* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993), p. ix.

14 *Majalah Basis* Edisi Januari 1995 XLIV No.1, p.4.

15 Freitz Rusbert Tambunan, "Humaniora dan Pendidikan Berpikir" dalam Martin Sardy (Editor), *Pendidikan Manusia* (Bandung : Alumni, 1985), pp. 14-15.

16 C. Salombe, *Aspek Ekologis Alam Pemikiran Tradisional Suku Toraja* (Ujung Pandang : UNHAS,...), p. 7.



BPK Gunung Mulia Cabang Makassar

kami pindah alamat:

**Toko Buku BPK Gunung Mulia
GTC Mall, Jl. Metro Tanjung Bunga**

Kios: GA 3 No. 3-5

Ruko: GA 8 No. 30

**Outlet & Kantor: STT INTIM Makassar
Jl. Baji Dakka No. 7, Makassar 90134**